

LESBUMI: Kini, Lampau dan Datang



Choirotun Chisaan

Alumnus IAIN Sunan Kalijaga (1997) dan melanjutkan ke Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Darma (2008). Ia pernah menjadi Ketua Fatayat NU Cab. Yogyakarta, dan kini aktif di LKPSMYogyakarta.
Email: chisaan2000@yahoo.com

SURAT KEPERTJAJAAN¹

.....

Dengan ini djelaslah, bahwa dalam penilaian kita, kita akan memberikan tempat jang sentral pada permasalahan masyarakat dan kehidupan. Kita tidak berpegang pada sembojan "kata untuk kata, puisi untuk puisi". Kita tidak mau melepaskan sebuah sadjak dari fungsi sosial dan komunikatif-nja. Adalah suatu hal jang wadjar djika seorang seniman mentjiptakan berdasarkan masaalah² konkrit jang diakibatkan oleh ketegangan² masyarakat dimana ia hidup. Kita tidak menolak "isme" apapun dalam kesenian – artinja "isme" dalam kesenian bagi

kita tidak penting sama sekali. Jang penting adalah gaja pribadi seorang seniman jang ia pergunakan untuk mengungkap sesuatu jang hendak ia sampaikan pada masjarakat.

Tidak usah dikatakan lagi, bahwa kita adalah penentang jang keras pendirian "politik adalah panglima". Pendirian ini telah menghambat kebebasan seniman dan telah mendjadikan seluruh kehidupan kreatif mendjadi korup. Pendirian ini telah mengingkari hak tanggung djawab dan kebebasan memilih pertanggung djawab kaum seniman dan inteligensia (budajawan), dengan memaksa mereka menjerahkan pertanggung djawab itu pada suatu ideologi, pada suatu sistem pemikiran jang bersifat memaksa.

.....

Sesungguhnya kami pertjaja pada firman Tuhan jang terkandung dalam Al-Qur'an:

"Mereka bakal ditimpa kehinaan di mana sadja ditemukan, ketjuali kalau mereka berpegang pada tali Allah dan tali manusia". (Ali Imran, 112)

Gelanggang, No. 1, Th. 1, Desember 1966

Ada dua peristiwa penting di dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang mendorong Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) (di)hadir(kan) kembali. Yang pertama adalah Mukhtamar NU ke-30 di Lirboyo Jawa Timur (1999) diikuti dengan Mukhtamar NU ke-31 di

¹Gelanggang, No. 1, Th. 1, Desember 1966 (Djakarta: JAKMI-LESBUMI), hlm. 2-3. "Surat Keptertjajaan" ini dapat juga dibaca dalam Asrul Sani, *Surat-Surat Kepercayaan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1997), hlm. 5-6.

Boyolali Jawa Tengah (2004). Yang kedua adalah Musyawarah Besar (Mubes) Warga NU di Ciwaringin Cirebon Jawa Barat (2004).

Baik Mukhtar NU maupun Mubes NU adalah forum yang sama-sama diselenggarakan dan dihadiri oleh warga NU seluruh Indonesia. Hanya saja bedanya, bila Mukhtar NU diselenggarakan dan dihadiri oleh pengurus resmi NU yang sering dilekati dengan sebutan 'NU struktural', sedangkan Mubes NU diselenggarakan dan dihadiri oleh warga NU bukan pengurus yang biasa dilekati dengan sebutan 'NU kultural'. Meski keduanya berada dalam posisi dan sikap yang (seringkali) berbeda secara diame-tral, namun mereka mempunyai harapan dan cita-cita yang sama terhadap Lesbumi: hadirkan kembali!

Dilihat dari pentingnya kedua peristiwa itu, layak apabila kita mengajukan pertanyaan: apa yang mendasari keinginan warga NU untuk menghadirkan ulang Lesbumi di saat NU telah menegaskan 'kembali ke *Khittah* 1926 yang berarti melepaskan diri dari afiliasi politik atau menjaga jarak yang sama terhadap partai-partai politik (*political equidistance*) yang ada di Indonesia? Pertanyaan ini penting untuk diajukan sebab kehadiran awal Lesbumi tahun 1962 justru pada saat NU sedang giat-giatnya bergumul di arena politik praktis. Satu hal yang menarik adalah bahwa munculnya Lesbumi pada saat itu dicatat oleh sejarah sebagai penanda kemoderenan penting dalam tubuh NU. Modern dilihat dari fokus perhatian NU yang sama sekali baru

terhadap "seni (budaya)" dan modern dilihat dari personifikasi tiga tokoh Lesbumi: Djamaluddin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani. Jadi, Lesbumi saat itu bersentuhan dengan dunia seni (budaya) modern, menjadi jembatan penghubung modernitas. Dalam posisinya sebagai jembatan penghubung modernitas, tantangan terbesar yang dihadapi Lesbumi adalah mencari bentuk yang fleksibel bagi hubungan-hubungan antara agama, seni dan politik.

Tulisan ini bermaksud menengok kembali perjalanan Lesbumi yang kini mulai membuka lembaran sejarah baru, membandingkannya dengan perkembangan Lesbumi ketika berafiliasi dengan partai politik NU, kemudian mencoba melakukan tatapan ke depan. Akan dikemukakan bahwa kehadiran kembali Lesbumi dalam konteks sejarah yang sama sekali berbeda dari masa awal kelahirannya memerlukan perhatian yang seksama sehingga tuduhan akan romantisisme masa lalu yakni bahwa NU hanya sekadar ber-*nostalgia*, dapat dihindari.

Lesbumi Kini

Keinginan NU untuk menghadirkan kembali Lesbumi melalui Mukhtar NU ke-30 (1999) dan ke-31 (2004) nampaknya tidak dimaksudkan untuk sekadar ber-*nostalgia* dengan masa lalu. Butir penting keinginan untuk menghadirkan kembali Lesbumi adalah mengajak seluruh anggota NU agar mengembalikan ruh kebudayaan sebagai medium beragama dan bersosial. Apa yang dilakukan NU merupakan bagian dari semangat kembali ke *Khittah*

1926 yang menggelindingkan trilogi transformasi: sosio-politik, sosio-kultural dan sosio-ekonomi.² Fakta historis ini membedakan kehadiran Lesbumi selama hampir satu dasawarsa terakhir dengan kelahiran awalnya dekade 1960-an. Namun demikian, keinginan tersebut masih perlu diuji terutama bila dikaitkan dengan momentum kelahiran kembali Lesbumi yang bersamaan dengan kembalinya NU ke kancah politik praktis melalui prakarsa pendirian PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Sejalan dengan penegasan itu, Ketua Lesbumi Al-Zastrow mengatakan, keinginan menghadirkan kembali Lesbumi antara lain juga dilandasi oleh keprihatinan akan fenomena kering dan sepihnya agama dari sentuhan kebudayaan sehingga yang nampak adalah penampilan agama yang sangar dan beku, tidak memiliki kelenturan-kelenturan. Agama tidak lagi merupakan sesuatu yang hidup dan bahkan tidak lagi memberi kenyamanan bagi pemeluknya.

Agama dewasa ini, demikian al-Zastrow, terjebak dalam ritualisme, simbolisme dan formalisme. Dimensi-dimensi kebudayaan dan kesenian sebagai pilar dari sikap kemanusiaan yang sebetulnya tak dapat dipisahkan dari agama itu hilang. Agama berjalan mengisi kemanu-



Djamaluddin Malik salah satu pendiri Lesbumi

siaan tanpa sentuhan-sentuhan budaya sehingga terkesan kering, keras, dan kaku.

Atas keprihatinan inilah, maka Lesbumi akan membentuk dewan kebudayaan yang berisi para budayawan, pemikir, intelektual yang memiliki perhatian terhadap masalah kebudayaan Indonesia dan juga seniman dalam segala bentuknya. Lesbumi ingin memberikan peran atau memfasilitasi kesenian yang sifatnya menumbuhkan kreatifitas masyarakat. Program utamanya adalah, lanjut Al-Zastrow, melakukan dokumentasi terhadap kesenian masyarakat, bahkan yang langka dan hampir hilang. Pembentukan Lesbumi secara bertahap akan dilakukan di seluruh Jawa dan Sumatra.³

²Mohammad Fajrul Falaakh, "Jam'iyah Nahdlatul Ulama: Kini, Lampau dan Datang" dalam Ellyasa KH. Darwis (editor), *Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 165.

³Al Zastrow, *Saya Ingin Lesbumi Kembalikan Ruh Kebudayaan Medium untuk Beragama*. Lihat http://www.nu.or.id/data_detail.asp?id_data=5261&kategori=WARTA.

Dalam kesempatan lain, Mubes Warga NU (2004) pun mencatat adanya proses alienasi kesenian rakyat dari komunitasnya. Hal ini disebabkan oleh fenomena komersialisasi dan komodifikasi kesenian yang diciptakan oleh pasar. Ditambahkan pula, tidak adanya lembaga yang serius menangani kesenian dan kebudayaan rakyat semakin memperparah keadaan ini sehingga mereka selalu kalah dan dikalahkan oleh kebudayaan dan kesenian kapitalis.⁴ Dengan mempertimbangkan historisitas Lesbumi, NU sudah pasti memiliki basis massa pelaku yang terdiri dari seniman dan budayawan. Oleh sebab itu, NU seharusnya mempunyai perhatian khusus pada dunia seni dan budaya serta menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh para seniman dan budayawan tersebut.

Penilaian-penilaian ini secara tidak langsung menempatkan warga NU untuk bergumul dengan keprihatinan-keprihatinan yang dihadapi oleh seniman budayawan sekaligus mencari jawab atasnya. Konsekuensinya adalah NU harus memperkaya *bahtsul masail* kebudayaan dan

kesenian yang dapat memberikan jawaban atas persoalan-persoalan itu.

Masa Lampau Lesbumi

Fenomena munculnya berbagai lembaga kesenian dan kebudayaan yang berafiliasi dengan partai politik tertentu dapat ditemukan dalam sejarah Indonesia kontemporer kurun waktu 1950-1960-an, khususnya pada masa "Demokrasi Terpimpin"⁵. Fenomena ini menunjukkan adanya relasi yang sangat erat antara seni (budaya) dan politik. Bahkan pada fase tertentu, seni (budaya) dipandang sebagai produk sebuah proses politik. Di tengah-tengah situasi seperti inilah Lesbumi hadir. Kehadirannya sejalan dengan imajinasi Sukarno tentang kesatuan "Nas-A-Kom" (Nasionalis, Agama, Komunis) sebagai kekuatan politik. Jadi, identitas Lesbumi juga dikonstruksikan dalam bingkai dialog tersebut.

Dalam upaya mengungkap fenomena Lesbumi, penelusuran terhadap "tiga peristiwa kebudayaan" dalam konteks Indonesia modern dapat membantu menemukan wacana-wacana yang menghu-

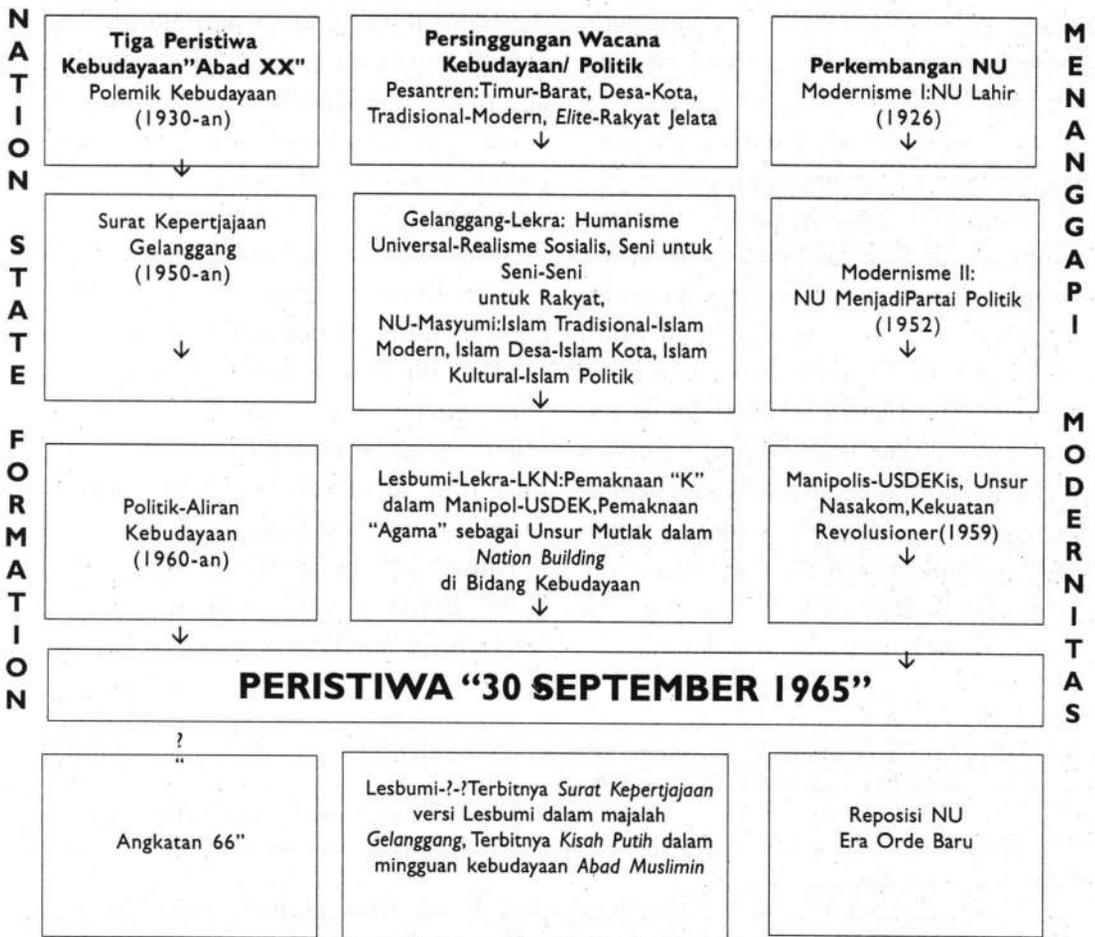
⁴Kholilul Rohman Ahmad (ed), *Menjawab Kegelisahan NU: Hasil-Hasil Musyawarah Warga Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon 8-10 Oktober 2004* (Yogyakarta: Komite Penyelamat Khittah NU 1926, 2004), hlm. 55-62.

⁵"Demokrasi Terpimpin" di era Soekarno diawali dengan diajukannya gagasan mengenai struktur pemerintahan yang memungkinkan Indonesia, menurut Soekarno, lebih mampu menangani kesulitan-kesulitannya. Gagasan Soekarno tersebut terkenal dengan "Konsepsi Soekarno" atau "Konsepsi Presiden" yang dikemukakan pada tanggal 21 Februari 1957. Dalam penerapannya, "Demokrasi Terpimpin" berlandaskan secara ideologis pada Manipol/Usdek. Manipol (Manifesto Politik) diucapkan oleh Soekarno pada Hari Kemerdekaan, 17 Agustus 1959. Biasanya Manipol dibarengi dengan akronim Usdek, menjadi Manipol/Usdek. Usdek merupakan kependekan dari: UUD 1945, Sosialisme *à la* Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. Uraian lebih lanjut mengenai "Demokrasi Terpimpin" dan "Konsepsi Soekarno", lihat Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 486-600.

bungkan NU dengan proses kelahiran Lesbumi. Ketiga peristiwa kebudayaan yang dimaksud di sini adalah: "Polemik Kebudayaan" 1930-an, terbitnya "Surat Kepertajaan Gelanggang" 1950-an, dan "Politik-Aliran Kebudayaan" 1960-an.⁶ Di samping penelusuran terhadap "tiga peristiwa kebudayaan" tersebut, pencarian

jejak Lesbumi dilakukan dengan mengamati sejarah perkembangan NU dari awal kelahirannya, 1926, hingga menjadi partai politik, 1952.⁷ Skema berikut ini memperlihatkan persinggungan wacana yang muncul dari persilangan tiga peristiwa kebudayaan dan perkembangan NU:

Aturan-aturan Formasi Diskursif Lesbumi⁸
(Dialektika *Continuity* dan *Discontinuity*)



⁶Choirotun Chisaan, *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 2008), Bab I.

⁷Chisaan, *Lesbumi*, Bab II.

⁸Chisaan, *Lesbumi*, 205.

Lesbumi didirikan pada 28 Maret 1962 M/21 Syawal 1381 H di Jakarta. Secara organisatoris, Lesbumi menjadi bagian dari partai NU. Karena NU sebagai partai politik sudah cukup mapan dan persebarannya cukup merata, pembentukan Lesbumi di daerah-daerah dapat segera dilakukan. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, Lesbumi berhasil membentuk 20 komisariat daerah (kepengurusan di tingkat provinsi). Ini menunjukkan bahwa kehadiran Lesbumi pada umumnya diterima dengan baik di lingkungan NU.

Di samping muncul sebagai fenomena kepolitikan Indonesia yang menunjukkan adanya relasi antara agama, seni dan politik, berdirinya Lesbumi tahun 1962 merupakan muara dari berbagai kegiatan seni (budaya) yang sebelumnya telah dilakukan oleh kalangan *nahdliyyin* (warga NU). Ditengarai bahwa di kalangan umat Islam (termasuk di dalamnya warga *nahdliyyin*) telah dilakukan kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan tradisi, kebiasaan dan ajaran-ajaran Islam, meskipun seringkali kegiatan-kegiatan seni itu dilakukan tanpa kesadaran.⁹

Tradisi pembacaan kitab *Barzanji*¹⁰ dan *Burdah*¹¹ – dua karya sastra Islam yang mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai latar belakang penciptaan karyanya – telah melahirkan berbagai kreasi seni yang kaya. Kesenian tetabuhan seperti *shalawatan*, *terbangan*, *genjring*, *rebana*, *kasidah*, *samrah* dan *yalilan* adalah bentuk ekspresi rasa seni yang memadukan unsur rekreatif, estetika dan ritus keagamaan. Bentuk kesenian ini tumbuh subur, dihidupi dan dilestarikan di lingkungan masyarakat NU. Selain itu, kesenian gerak seperti *stambulan*, *hadrah*, *radad*, *jipinan* dan *kubrosiswo* juga merupakan kesenian populer di berbagai daerah basis NU.¹²

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa warga NU sebenarnya telah memiliki modal seni (budaya) yang telah berkembang dengan cukup baik. Pada tahap tertentu, kehadiran Lesbumi selain berfungsi melembagakan berbagai kesenian tersebut – dengan maksud menghidupi dan melestarikan – juga berfungsi sebagai pengembang (bukan pembaharu) kegiatan seni (budaya) di lingkungan *nahdliyyin*.

⁹Pernyataan K.H. Idham Khalid, Ketua Umum PBNU, saat meresmikan berdirinya Lesbumi 28 Maret 1962. Lihat *Duta Masyarakat*, 29 Maret 1962.

¹⁰Thoha Hamim, *Pesantren dan Tradisi Mawlid*, kertas ilmiah disampaikan dalam acara Dies Natalis IAIN Sunan Ampel Surabaya ke 32 (Dr. Thoha Hamim adalah Wakil Ketua Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya).

¹¹Ulasan mengenai *Burdah* lihat Mohammad Tolchah Mansoer, *Sajak-sajak Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri* (Yogyakarta: Adab Press bekerjasama dengan Yayasan PP Sunni Darussalam, 2006). Lihat juga Kineene Wa Mutiso, *Al-Busiri and Muhammad Mshela: Two Great Sufi Poets* (Swahili Forum II, 2004), hlm. 83-90.

¹²Slamet Effendy Yusuf dkk, *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 127.

Penegasan fungsi Lesbumi ini nampaknya sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh KH. Saifuddin Zuhri pada saat meresmikan Lesbumi, bahwa Lesbumi bukanlah mengadakan kegiatan seni (budaya) yang baru, tetapi mengembangkan seni (budaya) yang telah ada dan dibawa sesuai dengan cita-cita Lesbumi.¹³ Kehadiran Lesbumi, dengan demikian, bukan merupakan titik awal perjumpaannya dengan dunia seni (budaya), melainkan upaya lebih lanjut untuk memperkaya ragam seni (budaya) yang sebelumnya telah (di)hidup(i) di lingkungan *nahdliyyin*.

Himbauan KH. Saifuddin Zuhri di atas dapat dilihat, misalnya, melalui peresmian Lesbumi yang nampak sedikit unik. Kendati pemrakarsa berdirinya Lesbumi adalah tiga serangkai Djama-luddin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani – seniman budayawan yang datang dari kalangan ‘modernis’, namun peresmian Lesbumi pada saat itu justru dimeriahkan dengan demonstrasi pencak silat dan orkes gambus *al-Wathan*, bukan pementasan drama, pemutaran film, pembacaan puisi atau kegiatan sastra lainnya yang barangkali ‘asing’ bagi warga *nahdliyyin*.

Adalah tiga serangkai Djama-luddin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani yang

memprakarsai berdirinya Lesbumi di lingkungan NU. Ketokohan Djama-luddin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani di bidang *sinematografi* sudah tidak diragukan lagi.¹⁴ Berbagai terobosan telah dilakukan oleh ketiga tokoh ini di bidang *sinematografi*, mulai dari mendirikan industri film, mengikuti festival-festival film di luar negeri, menyelenggarakan festival film di dalam negeri dan meletakkan dasar kerjasama kebudayaan yang dapat mempertinggi mutu seni film Indonesia.¹⁵ Sementara itu, basis massa NU memiliki latar belakang seni (budaya) yang sering disebut ‘tradisional’.

Kontras seni (budaya) seperti ini bukan tanpa sadar untuk dilakukan. NU sangat menyadari bahwa seniman budayawan pemrakarsa Lesbumi memang memiliki latar belakang seni (budaya) yang dapat dikategorikan ‘modern’¹⁶ dan sama sekali berbeda dari warga NU. Justru perbedaan inilah yang coba didayagunakan oleh warga NU sehingga – dalam entitas seni (budaya) masing-masing – keduanya dapat saling menyapa. Persentuhan NU dengan Lesbumi, dengan demikian, telah mendorong warga NU untuk berkecimpung di dunia seni ‘kontemporer’ seperti seni lukis, seni drama, sastra dan film.

¹³Pernyataan K.H. Saifuddin Zuhri, Menteri Agama RI. Lihat *Duta Masyarakat*, 29 Maret 1962.

¹⁴Lihat Misbach Yusa Biran, *Perkenalan Selintas Mengenai Perkembangan Film di Indonesia*. Tulisan dibuat untuk penerbitan Asia University, Tokyo (Jakarta, 1990).

¹⁵Misbach Yusa Biran, *Merengungkan Kembali Visi dan Langkah Besar Para Pelopor Perfilman dalam Mendorong Awal Perkembangan Industri Film Indonesia*, naskah diterbitkan untuk acara diskusi film di Pusat Perfilman H. Usmar Ismail (Jakarta: Panca Tunggal Perfilman, 1988).

¹⁶A. Teeuw mencatat Asrul Sani dan Usmar Ismail, dua pemrakarsa Lesbumi, sebagai tokoh sastra Indonesia modern. Lihat A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru* (Jakarta: PT.

Di samping upaya 'pemodernan' di bidang seni (budaya) yang coba dilakukan oleh seniman budayawan Lesbumi, persoalan utama yang nampaknya dihadapi oleh tokoh-tokoh Lesbumi, seperti Usmar Ismail dan Asrul Sani, ketika bergaul dengan komunitas seni *nahdliyyin* adalah bagaimana memadukan tradisi seni (budaya) yang 'modern' sekaligus 'religi-us'. Suatu pemaduan yang dalam pandangan Asrul Sani dinyatakan sebagai 'keharusan baru'¹⁷ bagi kehidupan seni budaya Indonesia.



Djamaluddin Malik dan keluarga

Bagi NU, yang sejak awal menegaskan diri sebagai organisasi keagamaan, identitas keagamaan/keislaman tidak lagi menjadi persoalan bahkan ketika NU menjadi partai politik. Tetapi bagi Lesbumi, identitas keagamaan/keislaman menjadi persoalan yang sangat serius. Apalagi seniman budayawan seperti Djamaludin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani telah menelurkan banyak karya sebelum mereka ditahbiskan menjadi "seniman budayawan muslimin" melalui Lesbumi.¹⁸ Sekalipun pengertian tentang "kebudayaan Islam", "seni Islam" dan "seniman budayawan Islam" berhasil dirumuskan,¹⁹ namun proses negosiasi masih terus dilakukan antara seniman budayawan dan NU pada saat itu. Jadi, Lesbumi sebenarnya merupakan "proses-sedang-menjadi" hingga meletus 'Peristiwa 30 September 1965'.

Satu prestasi awal penting Lesbumi membawa nuansa 'religi-us' ke dunia perfilman Indonesia adalah diproduksinya film berjudul "Panggilan Tanah Sutji" (1964).²⁰ Pada saat film ini

Pembangunan, 1958), hlm. 77-85, 124-130; *Modern Indonesian Literature I* (The Hague: Nijhoff, 1967). Kemodernan Djamaluddin Malik sebagai pelaku bisnis perfilman Indonesia lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 108. Judul Asli: *Le Carrefour Javanais, Essai d'histoire globale, I. Le limited de l'occidentalisation*.

¹⁷ Asrul Sani, "45 Tahun Menyertai Turun-Naik Kehidupan Kebudayaan Indonesia di Jakarta" dalam *Surat-Surat Kepercayaan*, hlm. 573. Tanda "petik" dari penulis.

¹⁸ Choiratun Chisaan, *Lesbumi*, Bab V.

¹⁹ Chisaan, *Lesbumi*, hlm. 138-139.

²⁰ Beberapa literatur menyebutkan bahwa film pertama yang diproduksi Lesbumi berjudul "Tauhid", lihat Misbach Yusa Biran, "Asrul dan Film" dalam Ajip Rosidi (penyunting), *Asrul Sani 70 Tahun* (Jakarta:

diputar di bioskop-bioskop, banyak warga NU dari kalangan *pesantren* yang mengapresiasi secara positif kecenderungan yang sama sekali baru ini. Menonton film di bioskop menjadi sesuatu yang biasa bahkan di kalangan *santri* dan *kiai* meski mereka menonton dengan mengenakan *sarung* dan *peci*. Bagi pengamat budaya waktu itu, peristiwa ini dipandang sebagai fenomena yang sangat luar biasa. Sebab, warga NU yang diidentikkan dengan kaum tradisional dapat mengapresiasi produk seni (budaya) dari kalangan modernis.

Melalui perkenalan pertamanya dengan film "Panggilan Tanah Sutji" inilah, warga NU kemudian terbiasa mengapresiasi film-film lain garapan Djamaluddin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani yang memang berkualitas, baik dari segi penceritaan maupun sinematografinya meski tidak selalu bertema "islami".

Realitas ini meniscayakan Lesbumi memfungsikan diri sebagai taman budaya dan – meminjam istilah Denys Lombard – "laboratorium istimewa".²¹ Sebab,

Lesbumi dapat menjadi tempat pendampingan dua sistem kesenian yang berbeda, menjadi tempat kontestasi seni budaya modern dan tradisional sekaligus. Fenomena ini menampakkan ketiadaan konfrontasi dalam arti yang sebenarnya antara tradisionalitas dan modernitas dan belum tentu akan diupayakan sintesis, yang memang sangat sulit untuk dilakukan.

Warga NU pada saat itu memang membutuhkan seniman budayawan modernis yang dapat membangun toleransi budaya, penghargaan terhadap perbedaan dan demokratis sesuai dengan watak budaya Nusantara. Dan tampaknya, hasrat tersebut terpenuhi melalui performa ketiga serangkai Djamaluddin Malik, Usmar Ismail, Asrul Sani yang meskipun datang dari kalangan modernis namun mampu menghidupi tradisi (*folklore*) yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat NU.

Lesbumi: Tatapan ke Depan

Kembali ke *Khittah NU 1926* memang bukan merupakan pekerjaan yang gampang dan tak kalah berharga diban-

PT Dunia Pustaka Jaya, 1997), hlm. 122; Dewan Kesenian Jakarta, *Pekan Asrul Sani* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Sinematek Indonesia, 2004); Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 519. Namun, penelusuran penulis terhadap informasi tersebut menunjukkan bahwa film pertama yang diproduksi Lesbumi berjudul "Panggilan Tanah Sutji", lihat *Duta Masyarakat*, 24 Maret 1964; Abdurrahman Wahid, "Film Dakwah: Diperlukan Keragaman Wajah dan Kebebasan Bentuk" dalam Edi Sedyawati (ed.), *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 52.

²¹Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I*, hlm. 175. Istilah "laboratorium istimewa" digunakan oleh Denys Lombard untuk melihat fenomena keberadaan Taman Ismail Marzuki (TIM) di kawasan Cikini, Jakarta, yang sejak 1968 berfungsi sebagai taman budaya dan menjadi "laboratorium istimewa". TIM –dalam pengamatan Lombard– menjadi tempat pendampingan dua sistem kesenian yang berbeda: seni budaya Timur dan Barat secara bersamaan.

ding aksi-aksi politik praktis.²² Kehadiran kembali Lesbumi, dengan demikian, tidak dimaksudkan sebagai upaya politisasi seni (budaya), kendati pun sebagian orang beranggapan bahwa seni (budaya) dan politik tak bisa dipisahkan satu sama lain. Namun sebaliknya, kehadiran kembali Lesbumi justru dimaksudkan untuk mengiringi proses transformasi sosio-politik, sosio-kultural dan sosio-ekonomi yang sedang berlangsung dalam tubuh NU.

Untuk meneguhkan komitmennya di bidang kebudayaan itu, NU berupaya mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka untuk membina manusia muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan

terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Kehadiran Lesbumi, dengan demikian, semestinya memberikan alternatif baru dalam berkesenian dengan memberikan tempat bagi unsur keagamaan (Islam) setara dengan kebudayaan melalui sebuah 'kontestasi' seni (budaya) ketimbang sebuah 'pertarungan politik'. Konteks sejarah ini yang membedakan wajah baru Lesbumi dengan masa awal kelahirannya pada dekade 1960-an. Sikap 'tengah-tengah' (moderat) tampaknya coba ditempuh oleh Lesbumi senada dengan garis ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang menjadi landasan sosial-keagamaan NU, organisasinya. ❁

²²Mohammad Fajrul Falakh, "Jam'iyah Nahdlatul Ulama", hlm. 166.